

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan manifestasi dari pranata sosial yang memberikan kontribusi besar bagi pola pikir maupun tuntunan berpijak dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya pandai secara keilmuan, tetapi juga memiliki budi pekerti dan Norma Agama yang baik. pendidikan sering juga disebut sebagai pondasi infrastruktur sosial yang menyokong berdiri tegaknya Norma Agama suatu masyarakat. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Indonesia semakin berkembang dengan pesatnya.

Pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, buku-buku paket, sarana prasarana yang menunjang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terus didorong dengan subsidi-subsidi dari pemerintah pusat. Namun yang sangat mengkhawatirkan adalah perbaikan media dan sarana prasarana pendidikan ini tidak diiringi dengan perubahan yang positif dari Norma Agama dan Norma Agama bangsa sehingga timbul kemerosotan Norma Agama yang sangat membahayakan bangsa Indonesia. Dalam Al- Qur'an diterangkan tentang menegakkan kebenaran dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (al- Ashr ayat 1-3).

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita sedang disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan (Hani, 2008:18).

¹Perilaku Santun Siswa dan Norma Agama demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang) (Priodarminto, 1994:23). Dalam kamus administrasi, The Liang Gie merumuskan tentang pengertian disiplin, yaitu suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati (Tim dosen FIP IKIP Malang, 1989:108).

⁴Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.19. 34

Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak Norma Agama Perilaku Santun Siswa yang disetujui oleh kelompok (E. B. Hurlock, 2003:82).

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan perilaku santun berguna baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai Orang tua yang mampu seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai perilaku santun dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

²Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah (Sobur, 1986:21). Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri pada anak adalah menciptakan situasi

²Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak, *Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: EraIntermedia, 2014), cet.1. hal.13. 30

dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dapat mengembangkannya melibatkan dua subjek yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik, bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik.
2. Anak sebagai si terdidik, dalam hal ini pendidikan dapat mempengaruhi atau “memasukkan sesuatu” yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerjasama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri.

Ini berarti tindakannya dimengerti dan difahami oleh anak. Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tua berarti adanya “pertemuan makna” antara pendidik dan si terdidik (Sochib,1998:12). Secara etimologis, disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Diantaranya arti dari kata disiplin yaitu ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seseorang murid atau pelajar. Dibidang psikologi dan pendidikan maka disiplin berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas perilaku santun anak melalui pengajaran dan praktek.

³Perilaku santun siswa yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu Perilaku Santun Siswa dan tingkah laku santri terhadap

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: bumi aksara, 2010), h. 68

peraturan disebuah organisasi. Niat dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan (Ulum, 2010:34). Perilaku Santun Siswa dan Norma Agama dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti disebuah pondok Madrasah Tsanawiyah. Artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal. Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran (Hani, 2008:23).

Timbulnya perilaku santun siswa menimbulkan kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan perilaku santun siswa menimbulkan kedisiplinan dilingkungan sekolah. Jadi pada lingkungan Madrasah

Tsanawiyah, kebiasaan yang ditanamkan oleh pengasuh Madrasah Tsanawiyah ataupun para pengurus sangatlah berarti karena akan menjadi modal besar bagi pembentukan Perilaku Santun Siswa kedisiplinan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa ataupun santri biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan kedisiplinan pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegakan kedisiplinan dilembaga pendidikan lebih keras dan kaku. Menurut Charles Schifer (dalam Yasin, 2013:128) tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

1. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
2. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan prngaruh diri sendiri (self control dan self direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Kedisiplinan jangka panjang mempunyai dua macam tujuan yaitu:
 - a. Membantu anak menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
 - b. Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang

favorable bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian diharapkan bahwa disiplin dapat merupakan bantuan kepada siswa/santri bahwa dia mampu berdiri sendiri. Menurut Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk Norma Agama sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan didalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajari anak bagaimana Norma Agama dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi (E.B Hurlock, 2003:28).

Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Rahman (2011:25-26) mengatakan bahwa jenis-jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terjadi dari:

1. Self Imposed Discipline yaitu kedisiplinan yang timbul dari sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas paksaan. Kedisiplinan ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku

2. Command Dicipline yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi kedisiplinan ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetap timbul karena adanya paksaan/ ancaman dari orang lain.

Setiap organisasi atau lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka kedisiplinan yang memang tumbuh dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Untuk dapat menjaga agar kedisiplinan tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan pendisiplinan baik dilakukan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.

Begitu pula disebut lembaga Madrasah Tsanawiyah yang salah satunya berorganisasi untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam ikut serta menjalankan kegiatan di Madrasah Tsanawiyah seperti rutinitas menjalankan sholat wajib secara berjamaah, rutinitas membiasakan diri untuk selalu sholat malam, kebersihan dan lain sebagainya. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur (Liang Gie, 1988:59).

⁴Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kedisiplinan yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh

⁴Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: EraIntermedia, 2004), cet.1. hal.13. 30

karena itu, dengan kedisiplinan seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Norma agama dan perilaku santun siswa dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Fungsi pokok kedisiplinan adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi ke dalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan kedisiplinan maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Disiplin lahir, tumbuh dan berkembang dari Perilaku Santun Siswa seseorang di dalam norma agama yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk kedisiplinan yaitu Perilaku Santun

Siswa yang telah ada pada diri manusia dan norma agama yang ada di dalam masyarakat. Dan perpaduan antara Perilaku Santun Siswa dan norma agama yang menjadi pengaruh dan pedoman tadi mewujudkan Perilaku Santun Siswa mental berupa perbuatan dan tingkah laku. Hal inilah yang pada dasarnya disebut kedisiplinan (Priodarminto, 1994:24).

Hurlock (2003:85-92) mengungkap bahwa bila kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk Norma Agama sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

1. Peraturan sebagai pedoman Norma Agama, okok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman Norma Agama yang disetujui dalam situasi tertentu.
2. Hukuman untuk pelanggaran peraturan, hukuman berasal dari kata kerja latin punire yang berarti menjauhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran dan pembalasan.
3. Penghargaan untuk Norma Agama yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Istilah “penghargaan“ berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman dan tepukan dipunggungnya.

4. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya. Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak ada perubahan. Artinya kecenderungan menuju kesamaan.

Konsisten harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman Norma Agama, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hubungan yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan Perilaku Santun Siswa yang tidak menguntungkan pada anak dan Norma Agama yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Sebagai contoh, bila anak-anak merasa bahwa mereka dihukum secara tidak adil atau bila usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial tidak diharapkan oleh pihak yang berkuasa, hal itu akan melemahkan motivasi mereka untuk berusaha memenuhi harapan sosial.

Empat unsur pokok yang mampu mendidik anak untuk Norma Agama sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial antara lain yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain (Unaradjan, 2003: 27-32):

1. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Keadaan keluarga, keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting.
 - b. Keadaan lingkungan sekolah, pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.
 - c. Keadaan masyarakat, masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.
2. Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsure pembentukan disiplin dalam diri individu.
- a. Keadaan fisik, individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatu waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancer. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan

terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

- b. Keadaan psikis, keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut.

Orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Penggalan ayat menerangkan norma agama tentang berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ
 نَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
 ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An Nisa':59).

⁵Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulaadil Islaam 2*, (Pustaka Amani, Jakarta, 2012)
Hal 44

mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan (Nawawi, 1993. 229-231).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Jombang merupakan sekolah yang menitikberatkan siswanya untuk menjadi generasi yang berkarakter islami. Mata pelajaran yang diajarkan dalam sekolah ini tidak hanya mata pelajaran yang diajarkan disekolah biasanya tetapi juga diberi pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama. Melihat konteks sekolah tersebut akan menghasilkan siswa yang tidak hanya berpendidikan tetapi juga berakhlak mulia.

Melihat dari prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, terlihat rata-rata siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Jombang memiliki prestasi yang baik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Hal ini sungguh miris, karena seharusnya prestasi belajar siswa yang baik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dapat menjadi indikator terhadap perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dikarenakan didalam prestasi belajar dapat melihat bagaimana penguasaan siswa terhadap pengetahuan, Perilaku Santun Siswa dan ketrampilan mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

Tujuannya untuk melatih peserta didik untuk mengembangkan kepribadian mulia serta nilai religius dalam lingkungan Madrasah yaitu akhlak siswa terhadap guru, dimana mereka dilatih dan dididik untuk mengembangkan skill dan mental mereka ke arah yang lebih baik, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menciptakan out-put yang unggul dan berakhlak mulia. Pemaparan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah berupa tesis dengan judul ***“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Ketaatan pada Norma Agama Terhadap Perilaku Santun Siswa Kelas VII A MTsN 12 Jombang”***.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi dalam proses penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap Perilaku Santun Siswa kelas VII A di MTsN 12 Jombang?
2. Bagaimanah pengaruh ketaatan pada norma agama terhadap perilaku santun siswa kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Jombang?
3. Seberapah pengaruh pembelajaran kontekstual ketaatan pada norma agama terhadap perilaku santun siswa kelas VII A di MTsN 12 Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Pembelajaran Kontekstual memiliki hubungan terhadap Perilaku Santun Siswa kelas VII A di MTsN 12 Jombang.
2. Mengetahui Ketaatan Pada Norma Agama memiliki hubungan terhadap Perilaku Santun Siswa kelas VII A di MTsN 12 Jombang.
3. Untuk mengetahui Pembelajaran Kontekstual dan Ketaatan Pada Norma Agama memiliki hubungan terhadap Perilaku Santun Siswa kelas VII A di MTsN 12 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Dengan pembelajaran kontekstual maka siswa Kelas VII A di MTsN 12 Jombang mengalami perilaku santun.
 - b. Adanya ketaatan pada norma agama maka siswa Kelas VII A di MTsN 12 Jombang ini mengalami peningkatan Perilaku Santun Siswa pada guru yang signifikan.
2. Bagi Madrasah
 - a. Dengan diadakannya Ketaatan pada Norma Agama di MTsN 12 Jombang, maka hal ini akan membiasakan siswa untuk melaksanakan

Norma Agama secara berjamaah dan bersama-sama setiap harinya. Penelitian ini dianggap penting dalam memberikan kebiasaan melaksanakan Norma Agama, sumbangan pemikiran terhadap ketekunan dalam melaksanakan ibadah Norma Agama.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Jombang dalam rangka meningkatkan Perilaku Santun Siswa siswa, khususnya Perilaku Santun Siswa kepada guru serta dapat menambah khasanah keilmuan.

3. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan peneliti yang selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna dan berkualitas.
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada Peneliti tentang hubungan pelaksanaan Norma Agama terhadap akhlak siswa kepada guru

F. Sistematika Penelitian

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan tesis ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut. Bagian awal, memuat Sampul, Lembar Berlogo, Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Prakata, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran. Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu :

Bab I, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika .

Bab II, berisi tentang kajian pustaka, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah.

Bab III, berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang paparan data dan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V, penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran